

B. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan proses analisis film Tanda Tanya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film dibangun oleh adegan-adegan berupa gambar dan dialog yang membentuk suatu cerita utuh sehingga menghasilkan makna tertentu melalui analisis hermeneutika. Dengan kata lain, hermeneutika mencoba menemukan dan menjelaskan makna dalam arti sebenarnya dan murni menjelaskan apa adanya adegan dan dialog yang ada dalam film.

Pada film ini, hermeneutika film berperan sangat penting dalam hal film sebagai media komunitas lintas budaya dan penggambaran realitas sosial di mana hal tersebut digambarkan melalui dialog, adegan, gambar, warna, serta tokoh yang ada.

Penelitian ini menghasilkan beberapa adegan yang menunjukkan sebuah bentuk potret pluralitas yaitu unsur-unsur budaya dan agama dalam film. Potret itu terbentuk melalui hubungan-hubungan antar tokoh dalam film Tanda Tanya melalui adegan dan dialog yang dimainkan.

1. Potret Unsur Agama dan Budaya Dalam Film Tanda Tanya

Pada film Tanda Tanya ini juga ditemukan potret agama dan budaya dalam satu *scene* sekaligus, dengan total durasi waktu 156 detik dan jumlah *scenes* sebanyak 6 kali. Potret agama dan budaya tersebut merupakan penggabungan dari nilai dan unsur budaya yang menjadi karakteristik film ini, diantaranya agama Islam dan budaya Jawa, serta etnis Tionghoa dan agama Buddha yang merupakan praktik sosial pada umumnya.

Hal tersebut menjadikan film ini sebagai media komunikasi lintas budaya dan agama, di mana ada satu *scene* yang menggabungkan antara etnis Tionghoa dan agama Islam.

2. Potret Unsur-Unsur Budaya Dalam Film Tanda Tanya

Film Tanda Tanya merupakan film yang memiliki banyak pemaknaan dari setiap sisi dan sudut pandang. Film ini menjadi bentuk perwakilan bagaimana budaya dan agama membentuk karakteristik manusia hingga terciptalah masyarakat multikultural. Dalam film ini, potret nilai-nilai dan unsur budaya muncul dengan frekuensi 16 kali dan total durasi 374 detik, hal ini cukup untuk memperlihatkan bahwa budaya menjadi satu hal yang masih penting untuk menggambarkan bagaimana bentuk pluralitas dalam sebuah wilayah. Kedua budaya tersebut adalah Jawa dan Tionghoa.

Potret unsur-unsur budaya Jawa digambarkan melalui beberapa dialog dan adegan yang dimainkan oleh tokoh Bapak tua Jawa (Laki-laki tua berambut gondrong), Surya, Ustad Wahyu, Ping Hen (Hendra), Pemuda-pemuda Islam, Soleh, Bapak penjual lampion kayu, Ibu Kost (Ibu Novi).

“Dalam masyarakat Jawa, mencari jodoh bukanlah urusan pihak pria atau wanita yang berkepentingan akan tetapi lebih merupakan urusan orang tua. Prinsip bibit, bebet, bobot menjadi kriteria pokok (Kartodirjo, 1993:186).

Banyak juga kearifan Jawa yang mengajak kita untuk bisa melihat tujuan hidup kita di dunia ini. Misi kita di dunia ini. Ini menjadi pertanda bahwa cerdas pandai tanah Jawa juga menganggap penting akan sebuah tujuan hidup manusia yang dituliskan. (Amrih, 2008:27).

Hal ini tergambar hampir pada setiap *scene* budaya Jawa, di mana tokoh akan penuh dengan rasa ingin tahu dan kualitas diri yang tinggi. Ditambah pula dengan sikap kedisiplinan serta kesantunan.

Nilai dan unsur budaya Jawa sendiri muncul dengan frekuensi 6 kali dengan durasi 185 detik dan tokoh yang membawakan peran untuk menggambarkan budaya Jawa lebih cenderung diwarnai dengan logat bicara dan bahasa etnis mereka yang berkarakter.

Dalam film Tanda Tanya juga terdapat budaya Tionghoa yang memberikan kesan multikultural film ini. Budaya Tionghoa diperankan dengan baik dalam adegan dan dialog oleh Tan Kat Sun, pemilik restoran Canton Chinese Food, Cik Sien (istri Tan Kat Sun), Ping Hen (anak Tan Kat Sun) dan seorang sutradara di tempat Surya mengejar cita-citanya menjadi seorang aktor film.

Dalam etnis Tionghoa, usaha pemerintah dalam pembangunan dan perbaikan bidang ekonomi khususnya bagi masyarakat pribumi, dianggap oleh warga Tionghoa sebagai perlawanan. Profesi sebagai pedagang ataupun pengusaha merupakan mata pencaharian yang sangat baik dalam pola kehidupan warga Tionghoa. Namun disisi lain kontribusi etnis Tionghoa dalam perekonomian Indonesia sangatlah signifikan, hal ini dapat dikaji dari sejak awal kedatangan etnis Tionghoa. Dalam kehidupan modern, etnik Tionghoa menyumbangkan tenaganya dalam bidang perdagangan dan telah menyediakan jutaan lapangan pekerjaan. (Lembaga Kajian Sinergi Indonesia, 2006 : issues 40-45).

Pada adegan yang dibawakan masyarakat Tionghoa selalu diidentikkan dengan pembawaan mereka yang santai namun tegas, ukuran mata mereka yang nampak lebih kecil dari mata masyarakat lainnya, tutur bicara mereka yang lebih mengandung ke unsur mendidik dan harapan agar bisnis mereka bisa dipertahankan kepada keturunan mereka. Wanita dengan etnis Tionghoa juga sangat menjaga kebersihan, kerapian dan merupakan istri yang baik bagi suami dan ibu yang bijak bagi anak.

Masyarakat Tionghoa pada umumnya, selalu berusaha untuk memberikan hasil yang sempurna sesuai dengan kemampuan yang dia punya pada produk atau bisnis yang dia kelola. Kesuksesan bagi mereka, adalah satu hal yang harus diwujudkan dalam setiap kesempatan dan sukses tidak pernah lepas dari kesempurnaan. Untuk itulah, masyarakat Tionghoa berani mengambil ketegasan keputusan, yang penting tujuannya untuk menciptakan hasil yang tidak hanya maksimal, tapi sempurna.

Dengan frekuensi 10 kali kemunculan unsur dan nilai etnis Tionghoa dengan durasi waktu 189 detik, budaya Tionghoa juga digambarkan sangat menjunjung sikap keinginan untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama dengan ikut mempelajari apa yang mereka pelajari selama ini (empati). Selain itu, mereka juga selalu berusaha memelihara etika hubungan sosial dalam keluarga dan dalam masyarakat, mereka percaya akan ada hubungan harmonis yang membuat kehidupan menjadi sejahtera. Hal ini menjadi bentuk bagaimana unsur budaya sangat mewarnai alur cerita film Tanda Tanya ini.

Memasuki menit-menit terakhir yang menjadi kesimpulan dari film ini, terdapat beberapa adegan yang mengandung unsur-unsur budaya yang dianggap sebagai jalan keluar dari konflik film Tanda Tanya ini diantaranya:

1. Bapak Tua Jawa yang pada awal adegan menghina dan memaki Surya hanya karena secara tidak sengaja mereka bertabrakan, secara tiba-tiba menegurnya dan memuji akting Surya yang konon katanya berperan sebagai polisi dalam sebuah sinetron. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua dengan etnis Jawa yang pada umumnya ingin dihormati, memiliki sikap yang mampu menghargai keberhasilan sesamanya dengan lapang dada, meskipun orang tersebut memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada dirinya.
2. Keempat pemuda Islam yang beretnis Jawa yang dulunya sempat bertengkar dengan Ping Hen saat mereka berpapasan di jalan dan mengumpat masing-masing latar belakang etnis yang satu dan yang lain dengan label yang negatif, kini ikut beribadah di masjid bersamaan dengan pengesahan Ping Hen sebagai *mualaf*. Mereka bersama dengan Ping Hen juga ikut meramaikan kampung dalam malam pergantian tahun. Hal ini menyiratkan bahwa etnis Jawa serta etnis Tionghoa sama-sama memiliki tingkat keegoisan budaya yang tinggi tapi mampu diredam dengan adanya sikap saling memahami dan tenggang rasa.

3. Ibu Kost yang beberapa kali memarahi Surya, memakinya dan mengusirnya dari kostan dan menganggapnya pecundang yang hanya bisa mendekati Rika yang saat itu baru bercerai dari suaminya, yang digambarkan melalui logat bicaranya adalah beretnis Jawa, pada akhirnya disiratkan bahwa sudah mampu meredam emosi dan amarahnya. Pada adegan warga kampung bersama-sama merayakan malam pergantian tahun dengan memainkan kembang api, terlihat adanya Ibu Kost serta Surya yang bersama-sama ikut dalam suasana hangat tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa meskipun sempat terjadi konflik dan sikap emosional, etnis Jawa adalah contoh etnis yang pemaaf dan murah hati.

3. Potret Unsur-Unsur Agama dalam Film Tanda Tanya

Dalam film Tanda Tanya, ada tiga agama yang dimasukkan sebagai bentuk dari keberadaan masyarakat multikultural, yaitu agama Buddha, Katolik dan Islam. Ketiga agama ini menjadi pelengkap bagaimana film ini mampu menggambarkan pluralitas dengan sudut pandang yang terbuka. Dengan total durasi 1097 detik dan frekuensi kemunculan 50 kali, film Tanda Tanya ini memiliki kekuatan pluralitas, terutama dalam hal menggambarkan unsur agama.

Potret agama Buddha dibawakan melalui cuplikan dan adegan yang dibawakan oleh Tan Kat Sun, Cik Sien dan Ping Hen. Pada film ini diperlihatkan beberapa hal mengenai umat Buddha yang salah satunya adalah tipe agama yang cenderung menjauhi konflik.

Pada adegan pertama, agama Buddha sudah digambarkan melalui cuplikan-cuplikan gambar yaitu saat orang-orang yang sedang bersembayang di depan lilin dan patung –patung dewa-dewi Buddha sambil menggoyangkan dupa dan berlutut ke arah dewa dan dewi Buddha berserta lambang yang menjadi karakteristik agama Buddha lainnya, kemudian bagaimana aktor dan aktris yang membawakan tokoh agama Buddha, bersembayang menghadap dewi Buddha dengan menggunakan dupa yang dibakar sambil diacung-acungkan, sebagai bentuk doanya. Dengan durasi 49 detik dan frekuensi munculnya adegan sebanyak 7 kali, unsur agama Buddha pada film Tanda Tanya ini sudah cukup mewakili bagaimana bentuk pluralitas di suatu daerah.

Pada beberapa *scenes* yang menggambarkan unsur agama Buddha, ditemukan hampir banyak kesamaan, yakni adanya penggunaan dupa, lilin merah, patung dewa dan dewi Buddha yang disembah, serta relief Tionghoa yang artinya ‘Menyembah dewa dan dewi dalam unsur *Jalan Utama Berunsur Delapan*’, pada semua cuplikan adegan. Konteks sebenarnya pada keempat cuplikan tadi adalah untuk menggambarkan bagaimana umat Buddha bersembayang pada Tuhan mereka yang digambarkan melalui patung dewa dan dewi.

Karakteristik lainnya, saat umat Buddha memanjatkan doa, mereka terbiasa dengan tidak bersuara terlalu keras atau bahkan cenderung lebih menutup mata dan memanjatkan doa dalam hati sambil menggoyangkan dupa yang telah mereka bakar. Hal ini dilakukan karena dalam pandangan mereka,

dewa dan dewi akan semakin mendengar doa mereka apabila mereka dapat lebih fokus dan tidak terganggu akan hal lainnya. Dupa yang digunakan pun tidak boleh sembarang dupa.

Pada film Tanda Tanya, corak kerukunan hidup umat berama Buddha diwarnai sifat-sifat “Paramita” yaitu sifat-sifat luhur yang berjumlah sepuluh (Andreas Anangguru Yewangoe, 2001:58), namun lebih hanya ada enam sila yang mendominasi, diantaranya : *Sila Paramita* sifat-sifat luhur agar selalu melakukan perbuatan-perbuatan bermoral, *Penna Paramita* : (selalu bersikap bijaksana baik dalam pemikiran,ucapan, perbuatan), *Virjja Paramita* (sifat-sifat luhur yang memberikan kepada manusia untuk senantiasa bekerja giat, aktif dan inovatif dalam menghadapi tantangan zaman modern yang penuh pergeseran nilai), *Khanti Paramita* (sifat-sifat luhur yang memberikan dorongan kepada manusia agar memiliki ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup), *Sacca Paramita* (sifat-sifat luhur yang senantiasa mendorong manusia untuk selalu mengembangkan kebenaran baik dalam pikiran, ucapan ataupun perbuatan), *Metta Paramita* (sifat-sifat luhur cinta kasih tanpa keinginan untuk memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa membedakan ras, besar dan agama)

Agama Buddha juga tidak bisa lepas dari rumah ibadahnya, yaitu kuil Buddha. Diperlihatkan bagaimana kokohnya bangunan kuil tersebut. Hal ini memberikan gambaran tentang beberapa aspek dari bangunan kuil Buddha

pada umumnya yang memberikan ciri sebagai karakter rumah ibadah agama Buddha :

- a. ***Courtyard*** : merupakan ruang terbuka pada kuil. Lebih berfungsi untuk memasukkan cahaya sinar matahari atau untuk ventilasi. *Courtyard* pada arsitektur Tionghoa di Indonesia biasanya diganti dengan teras yang cukup lebar. Namun tidak semua kuil memiliki *courtyroad* karena terbatasnya halaman ataupun luas lahan.
- b. **Bentuk atap yang khas** : jenis atap pelana dengan ujung melengkung ke atas yang di sebut model *Ngang Shan*. Jenis atap ini selalu digunakan oleh semua kuil dan rumah orang-orang Tionghoa. Tujuannya untuk memeperlihatkan kekokohan dan ketangguhan karakter umat Buddha.
- c. **Elemen -elemen struktural yang terbuka** : ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada aritektur dapat dilihat sebagai ciri khas pada hampir semua kuil.
- d. **Penggunaan warna yang khas** : warna merah dan kuning ataupun keemasan paling banyak dipakai dalam arsitektur di Indonesia. Warna merah banyak digunakan pada dekorasi interior dan umumnya untuk warna pilar. Merah menyimbolkan api dan darah, dihubungkan dengan arti ke beruntungan dan kemakmuran, selain sebagai simbol kebajikan, ketulusan dan kebenaran.

Dikaitkan dengan arah, warna merah merujuk pada arah selatan, kepositifan. Sampai sekarang, masih banyak kuil Buddha yang menerapkan bentuk kuil seperti ini.

Pokok ajaran Buddha dapat diringkas di dalam apa yang menurut istilah penganutnya "Empat kebajikan kebenaran:" pertama, kehidupan manusia itu pada dasarnya tidak bahagia; kedua, sebab-musabab ketidakbahagiaan ini adalah memikirkan kepentingan diri sendiri serta terbelenggu oleh nafsu; ketiga, pemikiran kepentingan diri sendiri dan nafsu dapat ditekan habis bilamana segala nafsu dan hasrat dapat ditiadakan, dalam ajaran Buddha. Dapat ditambahkan bahwa agama Buddha terbuka buat siapa saja, tidak peduli dari ras apa pun yang menjadi latarbelakangnya.

Selain menggambarkan agama Buddha, film ini juga menggambarkan agama Katolik. Agama Katolik digambarkan melalui dialog dan adegan yang dibawakan oleh Rika, Doni dan seorang Romo (Dedi Sutomo), dengan total frekuensi kemunculan sebanyak 15 kali dan total durasi 446 detik.

Beberapa cuplikan gambar gambar gereja, gambar Tuhan Yesus Kristus disalib, orang gereja yang membunyikan lonceng dan lilin yang dihidupkan saat misa pada ibadah di gereja-gereja Katolik, kemudian cuplikan seorang perempuan yang sedang berdoa dengan tata cara agama Katholik yaitu dengan menyebutkan: 'Dalam Nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus' pada awal doa dengan diterangi cahaya lilin, kemudian Pastor yang sedang menyambut jemaat yang hendak beribadah ke gereja, sambil menyalami dan

memberikan senyum yang tulus, menjadi bentuk potret karakteristik agama Katolik.

Bagi umat Katolik membangun masyarakat yang semakin manusiawai merupakan tugas mulia bagi tiap orang yang mencintai Tuhan. Serentak hal itu mencerminkan cita-cita Tuhan dengan manusia yang diciptakan menurut citra dan kesamaan dengan Tuhan (Gereja Katolik.Majelis Agung Wali Gereja Indonesia, 2007 : 16), maka karakter-karakter tokoh dalam film memiliki konteks terkait dengan kenyataan agama Katolik yaitu kewajiban umat Katolik. Kemudian untuk penggunaan lilin, pembunyian lonceng, gambar gereja dan gambar patung Tuhan Yesus disalib merupakan identitas agama Katolik yang dapat ditemukan saat melaksanakan ibadah. Pastur yang bertugas untuk menyambut jemaat pun menjadi satu penjelas bagaimana tata cara ibadah umat Katolik.

Alkitab menjadi sumber dan dasar umat Katolik menjalankan kehidupannya. Kemudian, hal ini menjadi bentuk bagaimana umat Katolik akan menggunakan alkitab dalam semua persiapan sakramen. Selain itu, romo sendiri menjadi salah satu tokoh ibdah yang memebrikan identitas bagi i umat Katolik, karena dia merupakan pemuka agama yang berarti pengajar firman Tuhan.

Gereja menjadi tempat yang tepat untuk kita mendapatkan suasana hikmat dan kudus saat berdoa, selain itu dapat pula dijadikan tempat untuk menenangkan hati ketika berkomunikasi dengan Tuhan.

Perbincangan Doni dan Rika menjadi bentuk karakteristik agama Katolik yang kerap berbagi pengalaman yang berhubungan dengan Tuhan, sebagai pemotivasi atau penguat sesama umat Katolik.

Umat Katolik sangat menerima setiap pandangan atau pendapat seseorang yang berbeda-beda. Agama Katolik menjadi agama yang terbuka dan dapat diikuti oleh siapapun. Umat Katolik pun harus memiliki nama Baptis sebagai identitas mereka menjadi seorang yang beragama Katolik dan menjadi pembeda dengan orang-orang pada umumnya. Nama baptis sendiri dapat dipilih dari pilihan seseorang yang akan dibaptis tersebut ataupun dipilhkan oleh orangtua maupun pastor atau suster di gereja tempat dia beribadah.

Pada film ini juga digambarkan bagaimana agama Islam melalui adegan dan dialog yang dibawakan oleh Ustad Wahyu, Soleh, Menuk, Rifka dan Abi. Dengan total durasi 602 detik dan frekuensi jumlah *scenes* 28 kali, potret agama Islam merupakan yang paling mendominasi dalam nilai pluralitas di Film Tanda Tanya.

Umat Islam juga rajin mengucapkan salam ketika dia hendak masuk ke dalam sebuah ruangan. Mereka juga memiliki sikap sopan dan santun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bagi orang muslim, memukul bedug di masjid merupakan perbuatan yang terpuji dan dapat menambah berkah dari Allah SWT, karena dengan memukul bedug, itu artinya kita sedang mengingatkan sesama umat muslim lainnya, untuk segera menyelesaikan ibadah shalat mereka.

Pada umumnya, umat muslim sendiri selalu membukan pintu masjid mereka untuk disinggahi sebagai tempat untuk menjalin hubungan yang baik bagi sesama ataupun Allah SWT.

Dalam Islam, digambarkan pula tentang *poligami* diizinkan oleh hukum Islam. *Poligami* mempunyai arti perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan, umumnya dibolehkan hanya sampai empat wanita. Walaupun ada juga yang memahami ayat tentang poligami dengan batasan lebih dari empat atau bahkan lebih dari sembilan istri. Poligami dengan batasan empat nampaknya lebih didukung oleh bukti sejarah.. Maka untuk menghindari pertengkaran atau masalah yang semakin rumit, Rika lebih memilih bercerai dari suaminya.

Konteks agama Islam juga ditekankan pada umat Islam yang tidak boleh marah lebih dari tiga hari. Hal ini mengajarkan bagaimana umat muslim tidak boleh menaruh dendam atau marah lebih dari tiga hari, karena itu akan menumpuk dosa. Umat muslim harus selalu memantapkan hati dan niatnya sehingga harus selalu mengikutsertakan Allah saat dia hendak mengambil suatu keputusan ataupun menghadapi suatu masalah. Hal ini sama dengan konteks agama bahwa seorang umat muslim wajib untuk membantu sesama, bukan untuk mencari hormat, tapi atas dasar keikhlasan dan ketulusan, maka dengan sendirinya orang lain akan menaruh hormat kepada dirinya.

Karena memiliki sifat yang mendasar yakni baik dan buruk, sesungguhnya umat Islam dapat menentukan kualitas dirinya sendiri, apakah mau mengikuti sifat jeleknya sehingga ia tercela, atau mengikuti sifat baiknya

sehingga dia terpuji. Dengan demikian dirinya sendirilah yang ‘memilih’ apakah mau menjadi manusia mulia atau manusia durjana (Alibasyah, 2007 :52), dalam konteks agama Islam yang sesungguhnya, Allah sendiri memang mewajibkan umatNya harus menjalin dan menjaga hubungan yang baik dengan sesam.

Mereka juga diajarkan untuk memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Hal tersebut yang mendasari banser NU mau menjalankan tugas seperti ini, karena bagi mereka hal ini sama dengan menjalankan kehendak Allah untuk menciptakan hubungan yang baik dengan sesama.

Agama Islam yang pada konteks sesungguhnya memiliki sifat yang *open mind* dimana mereka mau mempelajari tentang karakteristik agama lain. Sebagai praktik sosial, umat muslim sangat menjaga keselarasan hubungannya dengan orang yang beragama lain. , mereka diajarkan memperlakukan orang dengan bijak meski dengan latar belakang yang tidak jelas. Berlaku bijak dilakukan tanpa harus pandang bulu dan situasi.

Memasuki menit-menit terakhir yang menjadi kesimpulan dari film ini, terdapat beberapa adegan yang mengandung nilai-nilai agama yang dianggap sebagai jalan keluar dari konflik film Tanda Tanya ini diantaranya:

1. Saat Surya yang sempat mengatakan bahwa keputusan Rika untuk pindah agama akan mengkhianati dua hal sekaligus : perkawinan dan Allah, serta Abi yang tidak bisa menerima perpindahan agama ibunya menjadi seorang Katolik yang kemudian memutuskan untuk

tidak bertegur sapa dengan sang ibu hingga akhirnya kembali berdamai dan membiarkan semua terjadi seperti apa adanya. Abi bahkan membantu ibunya memasang pohon Natal saat hari Natal tiba. Susungguhnya film ini bukan ingin memberikan gambaran bahwa Surya dan Abi menyetujui keputusan Rika untuk murtad dan meninggalkan Islam sebab tidak ada pernyataan yang jelas akan hal tersebut. Film ini hanya ingin menggambarkan bahwa Abi ataupun Surya, sebagaimana umat muslim, sangat menghargai keputusan dan pilihan seseorang.

2. Bagian Surya yang selalu menjadi aktor figuran dan akhirnya mendapatkan kesempatan untuk menjadi aktor utama sebagai Yesus Kristus dalam drama Paskah dan drama Natal. Pada hal ini, sesungguhnya Surya takut dan merasa sangat terbebani. Di satu sisi, dia takut disebut mengkhianati agamanya (Islam), tapi di sisi lain ia merasa membutuhkan pekerjaan untuk membantunya bertahan hidup. Pada adegan sesudahnya juga digambarkan bagaimana Ustadz Wahyu tidak ada sekalipun memberikan kata-kata yang mendorong agar Surya berkenan menerima peran tersebut. Ustadz Wahyu hanya meminta agar Surya bertanya pada hatinya dan menguatkan hatinya, maka hal tersebut sama saja dengan umat muslim yang selalu memberikan kebebasan orang lain untuk memilih pilihan hidupnya.

3. Adegan yang menunjukkan keputusan Ping Hen untuk belajar agama Islam dan pindah agamanya menjadi umat Islam juga menjadi salah satu adegan yang sarat akan makna pluralitas. Ping Hen dengan latar belakang etnis Tionghoa, yang dahulu berfikir idealis, anti sosial dan selalu melawan oragtuanya dalam konsep ekonomi, akhirnya memutuskan mengganti nama resoran ayahnya menjadi Barokah yang kemudian menjadi tanda bahwa tidak semua etnis Tionghoa beragama buddha. Hal ini menjadi jawaban atas konflik yang sering kali terjadi antara ia dan almarhum ayahnya. Agama menjadi suatu pilihan terbuka, yang siapa saja berhak menentukan dan memutuskan untuk mendalaminya.